

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini merupakan tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Pemerintah harus mempersiapkan kader-kader penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki sumber daya manusia yang tinggi untuk menghadapi tantangan tersebut. Langkah awal untuk mempersiapkan kader-kader penerus yang berkualitas tersebut adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan berbagai analisis menunjukkan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapatkan penanganan secepatnya, diantaranya berkaitan dengan masalah relevansi atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Dalam kerangka inilah pemerintah merintis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai tindak lanjut pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan pada pemerintah daerah dan satuan pendidikan.

Menurut Mulyasa (2007: 28) tujuan dari diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan mengembangkan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Guru dalam mempersiapkan siswa dalam menyongsong Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan, perlu kiranya seorang guru memberikan bekal maksimal kepada peserta didiknya termasuk kemampuan

keterampilan proses dan kemampuan hidup (*life skill*). Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran dan lebih khusus lagi proses yang terjadi di kelas. Untuk itu pada saat mengikuti pelajaran di kelas, semua siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Peningkatan proses pembelajaran di sekolah guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ada beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan model pembelajaran inovatif. Selama ini metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh beberapa guru didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa.

SMA Negeri 1 Bolangitang merupakan salah satu bagian dari kegiatan pendidikan. Dalam proses pembelajarannya guru masih banyak mendominasi penggunaan metode konvensional. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil yang didapat dari proses pembelajaran tersebut rendah. Nilai ketuntasan minimal siswa yang ditetapkan oleh sekolah sebagai acuan dan tolak ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar secara kognitif, pada mata pelajaran PKn kelas X SMA Negeri 1 Bolangitang adalah 70. Dari data daftar nilai kelas X<sup>3</sup> SMA Negeri 1 Bolangitang pada mata pelajaran PKn diperoleh data sebagai berikut: Dari jumlah siswa kelas X<sup>3</sup> berjumlah 30 siswa hasil nilai tugas menunjukkan sebanyak 20 siswa diantaranya belum mencapai nilai ketuntasan minimal atau sekitar 66.67% dan 10 siswa lainnya mencapai atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 33.33%.

Hasil belajar yang rendah tersebut didorong oleh kemampuan siswa yang masih rendah, keaktifan belajar yang kurang terlibat menjadikan siswa masih terpaku dengan perintah guru, mereka asyik berbicara dengan temannya, ramai, dan diam saja, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan masih kurang optimal. Pembelajaran yang masih kurang optimal tersebut terindikasi dari proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang

masih banyak mengalami kendala. Kendala dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan teridentifikasi sebagai berikut: (1) siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn masih rendah.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pencapaian hasil dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan masih kurang optimal, sehingga diperlukan perbaikan yang mendorong siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together*. *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas (Ibrahim, 2000: 28). Dalam penerapan metode *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir, memberikan ide-ide atau gagasan, serta mempertimbangkan jawaban yang tepat dalam menjawab suatu pertanyaan yang diberikan oleh guru secara kelompok khususnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis menduga bahwa dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together*, maka hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karenanya penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul **"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X<sup>3</sup> SMA Negeri 1 Bolangitang"**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru masih banyak mendominasi penggunaan metode ceramah.
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
3. Hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan masih rendah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**Apakah dengan menggunakan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X<sup>3</sup> SMA Negeri 1 Bolangitang?**”.

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Masalah tentang kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas X<sup>3</sup> SMA Negeri 1 Bolangitang akan dipecahkan dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

Dalam penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT). Metode *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir, memberikan ide-ide atau gagasan, serta mempertimbangkan jawaban yang tepat dalam menjawab suatu pertanyaan yang diberikan oleh guru secara kelompok.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas X<sup>3</sup> SMA Negeri 1 Bolangitang dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

- b. Sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan pembelajaran kreatif dan inovatif.
- 2) Manfaat Praktis
- a. Untuk Guru
    - 1. Sebagai pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang akan digunakan dalam memberikan pelajaran.
    - 2. Dengan menggunakan metode *Numbered heads Together* memberikan pengalaman pembelajaran yang kreatif inovatif.
  - b. Untuk Siswa
    - 1. Dengan diterapkannya metode pembelajaran *Numbered Heads Together* diharapkan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat.
    - 2. Dengan diterapkannya metode pembelajaran *Numbered Heads Together* siswa lebih termotivasi dan mudah memahami materi pendidikan kewarganegaraan serta dapat menambah semangat dalam belajar.